
SIKAP PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP LINGKUNGAN DI KOTA DENPASAR

I Wayan Wana Pariartha

Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati. Denpasar-Bali
wanapariartha@yahoo.co.id

Abstract

Human with his environment is an ecosystem, i.e. as an integrated order and holistic system among all comprehensive environmental elements that affect each other. Therefore the attitude of the human in this study is sidewalk vendors on the environment need to be investigated. The attitude of the trash is one of the indicators used in this study. The principal issues in this study is whether it is true that the educational background, age and income affect the manner and attitude of street vendors in the trash? The aim of this study is, to know the effect of educational background, age and attitude of street vendor's income to dispose of waste. This study was a survey which was held in four Districts in Denpasar. Samples were collected by quota sampling system, i.e. of 75 persons in each district so that the number of respondents as many as 300 people. Data was collected by using questionnaires with was proceeded by field observation. The collected data was analyzed descriptively with the help of quantitative data in the form of cross table. The study found that, factor income each person in relation to attitudes toward issues of environmental cleanliness, have a positive correlation, It just revealed at the answers most of the respondent of street vendors in the West Denpasar District. Meanwhile relations with the educational level of attitude towards the environment and community interests, seems also to have no positive correlation, unless a majority of respondents in North Denpasar District showed a positive relationship, where the higher education tends respondents attained greater levels of concern for the level of cleanliness environment. On the other hand also showed that age, as independent variables that affect the attitudes of respondents to the interests of view of environmental cleanliness has a positive correlation at the North Denpasar District and South Denpasar District, In the contrary a negative correlation occurred in the of East Denpasar District and West Denpasar District.

Key words : *environment, vendors, ecosystem, trash*

1. Pendahuluan

Fenomena sektor informal termasuk Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan fenomena yang umum terjadi di negara-negara berkembang. Prosentase sektor informal termasuk PKL di negara-negara dunia ketiga seperti Amerika Latin, Sub Sahara Afrika, Timur Tengah dan Afrika Utara serta Asia Selatan berkisar antara 30-70% dari total tenaga kerja. Di Indonesia, menurut data Indikator Ketenagakerjaan dari Badan Pusat Statistik (2003), 64,4% penduduk bekerja di sektor informal. Di pedesaan sektor informal didominasi oleh sektor pertanian (80,6 %). sementara di perkotaan didominasi oleh sektor perdagangan (41,4%) (Rukmana, 2005).

Para PKL yang menjajakan barang dagangannya di berbagai sudut kota sesungguhnya sebagai

kelompok masyarakat yang tergolong marginal dan tidak berdaya. Dikatakan marginal karena mereka rata-rata tersisih dari arus kehidupan dan bahkan ditelung oleh kemajuan kota itu sendiri. Dikatakan tidak berdaya, karena mereka biasanya tidak terjangkau dan tidak terlindungi oleh hukum, posisi tawar (*bargaining position*), mereka lemah dan acap kali menjadi objek penertiban dan penataan kota yang tak jarang bersikap represif (Alisjahbana, 2006).

Pembangunan di segala bidang yang telah dilaksanakan pemerintah telah banyak membawa perubahan, baik di bidang ekonomi, politik maupun dalam bidang sosial budaya. Perubahan yang ditimbulkan oleh pembangunan tersebut dapat merupakan kemajuan, tetapi dapat juga berupa kemunduran dalam bidang ekonomi (seperti

terjadinya resesi, krisis maupun tingkat inflasi yang tidak terkendali) baik secara nasional maupun regional. Perubahan dalam bidang ekonomi akan mengubah pola kehidupan masyarakat, baik di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan. Kemajuan-kemajuan yang terjadi di daerah perkotaan sebagai akibat pembangunan industri maupun kemajuan-kemajuan pendidikan, mengakibatkan kota mempunyai daya tarik tersendiri. Hal ini mengakibatkan terjadinya migrasi desa-kota atau pun antarkabupaten bahkan antarprovinsi. Di samping itu pembangunan regional di bidang ekonomi, transportasi dan komunikasi berpengaruh terhadap volume dan arah migrasi (Pariartha, 2006a). Para kaum migran yang pada umumnya kurang mampu bersaing dalam merebut kesempatan kerja di perkotaan, akan mencari atau berusaha sendiri di sektor informal. Banyaknya pengusaha sektor informal akan berpengaruh terhadap tatanan kehidupan masyarakat, kehidupan ekonomi dan lingkungan baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.

Manusia dan perilakunya merupakan bagian dari lingkungan hidup yang mempengaruhi kelangsungan dan kesejahteraan hidupnya serta makhluk-mahluk lainnya. Sedangkan manusia dengan lingkungan hidupnya merupakan sebuah ekosistem, yaitu tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi. Interaksi di antara sistem tersebut pada gilirannya akan berpengaruh terhadap keseluruhan sistem (Daly dalam Davis dan Bemstam, 2002)

Hubungan tersebut menurut Sumarwoto (dalam Bandiyono dan Allhar, 2003) pada awalnya tidak didasarkan pada kaitan eksploitasi, akan tetapi lebih pada saling melengkapi. Lingkungan hidup dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian besar, yakni sistem sosial-budaya (kepadatan biosfir) dan sistem biogeofisik (daya dukung biosfir). Pada awalnya keseimbangan di antara dua sistem tersebut terjaga karena manusia hanya memanfaatkan sistem biogeofisik secukupnya, sehingga tidak mengganggu hubungan tersebut. Akan tetapi dengan adanya perubahan ilmu, teknologi dan desakan kehidupan lainnya, manusia kemudian merasa dirinya tidak lagi merupakan bagian dari ekosistem, melainkan terpisah dan berdiri di luarnya. Artinya perubahan/dinamika kehidupan telah mendorong manusia untuk berada di luar

keseimbangan ekosistem dan cenderung untuk melakukan tindakan eksploitasi terhadap sistem biogeofisik (Tjitrajaya dan Vayda dalam Bandiyono dan Allhar, 2003:121-124). Ada anggapan bahwa desakan-desakan ekonomi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi usaha peningkatan eksploitasi sistem biogeofisik. Semakin miskin seseorang cenderung akan semakin pendek dan sempit di dalam mempertimbangkan keputusan yang akan diambilnya. Suparmoko (2005:46) menyatakan sebagai berikut:

“..... karena kemiskinannya, seseorang cenderung untuk memikirkan pemenuhan kebutuhan yang paling mendesak (segera) dan untuk kebutuhan hidupnya sendiri”

Selanjutnya Suparmoko menilai bahwa orang kaya, pada dasarnya mempunyai kecenderungan kurang atau tidak mengeksploitasi sistem biogeofisik. Alasannya bahwa orang kaya tersebut telah terpenuhi kebutuhannya dan tidak didesak oleh usaha-usaha yang bersifat meningkatkan kesejahteraannya, khususnya di dalam memperoleh nilai-nilai ekonomi. Seperti yang digambarkan oleh Suparmoko (2005: 47) sebagai berikut:

“.....semakin tinggi tingkat pendapatannya akan semakin logarlah ruang geraknya untuk mengambil keputusan baik untuk jangka waktu yang lebih lama maupun untuk kebutuhan lebih banyak orang di luar pribadinya....”

Hubungan antara sistem sosial budaya (kepadatan biosfir) dengan sistem biogeofisik (daya dukung biosfir) dapat pula dilihat dari sikap manusia terhadap lingkungannya. Triandis (1971) menyatakan bahwa sikap (*attitude*) merupakan suatu kesediaan manusia di dalam bereaksi terhadap suatu objek. Sikap tersebut terdiri atas 3 komponen yakni; (a) komponen kognitif, merupakan pengetahuannya terhadap objek, (b) komponen afeksi, merupakan hubungan emosinya terhadap objek yang dapat dirasakan sebagai suatu yang disukai atau tidak, sehingga tumbuh perasaan positif maupun negatif terhadap objek tersebut, dan (c) komponen tingkah laku merupakan kecenderungannya untuk bertindak sesuai dengan komponen kognitif dan afektif di atas. Berkaitan dengan sikap tersebut Suwandhini (1991) menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi dan

pengetahuan lingkungan menentukan sikap seseorang, karena apa yang didengar dan dilakukan seseorang tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya.

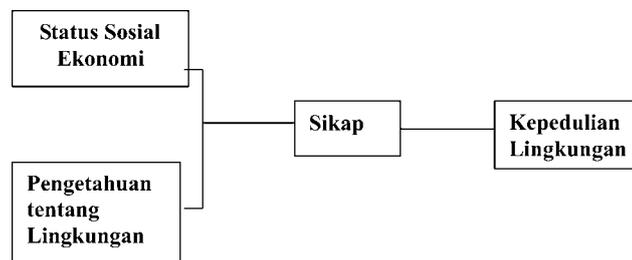
Intinya bahwa status sosial-ekonomi dan pengetahuan seseorang tentang lingkungan akan mempengaruhi sikap orang tersebut. Sikap tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi tindakan manusia di dalam memanfaatkan sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia itu sendiri. Dalam hal ini dapat diinterpretasikan bahwa status sosial ekonomi dan pengetahuan seseorang tentang lingkungan mempengaruhi sikap seseorang di dalam kepeduliannya terhadap lingkungan baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Hubungan tersebut secara sederhana dapat digambarkan seperti gambar 1.

PKL di Kota Denpasar tersebar di seputar kota yang meliputi empat kecamatan, yaitu Kecamatan Denpasar Barat, Kecamatan Denpasar Utara, Kecamatan Denpasar Timur dan Kecamatan Denpasar Selatan. Pemerintah Kota Denpasar telah mengadakan pengelolaan atau manajemen pemberdayaan, dengan menentukan tempat-tempat di mana para pedagang kaki lima diijinkan untuk berjualan (Perda Nomor 3 Tahun 2000 atas Perubahan Perda Nomor 15 tahun 1993). Tempat-tempat ini berlokasi di dalam kota seperti Pasar Angsoka (Kreneng), Pasar Badung, Terminal Tegal, Terminal Ubung, Pasar Sanglah, Renon dan tempat lainnya yang pada umumnya memang disediakan bagi PKL, walaupun tempat-tempat tersebut juga mempunyai fungsi lain. Di samping itu masih banyak PKL yang berjualan di emper-emper toko, trotoar dan tempat-tempat lain yang sebenarnya dilarang untuk

berjualan. Masih banyak juga ditemukan yang berjualan secara berkeliling dari rumah ke rumah penduduk. Masih banyaknya PKL yang berusaha di lokasi-lokasi yang sebenarnya dilarang oleh pemerintah, menimbulkan kesan yang kurang baik jorok, kumuh dan sebagainya (lingkungan fisik). Mereka hidup seadanya, menempati rumah-rumah yang sangat sederhana sehingga sangat beresiko terhadap berbagai penyakit. Kehidupan yang serba keras ini mengundang timbulnya tindakan-tindakan kriminal yang meresahkan masyarakat sekitarnya (lingkungan sosial).

Melihat kompleksnya masalah-masalah di atas, maka studi ini hanya akan mengkaji hubungan penghasilan, umur dan tingkat pendidikan dengan sikap kepedulian lingkungan diukur melalui sikap membuang sampah. Objek penelitian adalah PKL di empat Kecamatan yang ada di Kota Denpasar. Dengan demikian pokok masalah dalam penelitian ini adalah; (1) Benarkah bahwa latar belakang pendidikan, umur dan penghasilan PKL mempengaruhi cara dan sikap dalam membuang sampah? (2) Apakah benar bahwa semakin tinggi penghasilan PKL, maka semakin meningkat pula kepedulian lingkungannya? (3) Apakah tingkat pendidikan yang tinggi dari PKL mempunyai pengaruh terhadap sikap maupun tindakan PKL dalam membuang sampah? (4) Apakah sikap atau cara tindak PKL terhadap membuang sampah juga dipengaruhi oleh umur PKL?

Melihat dari permasalahan di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini: (1) untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan, umur dan penghasilan terhadap sikap PKL membuang sampah, (2) untuk mengetahui pengaruh penghasilan



Gambar 1. Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Pengetahuan serta Sikap terhadap Lingkungan (Suwandhini, 1991)

PKL terhadap kepedulian lingkungan, (3) untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan PKL terhadap sikap membuang sampah, dan (4) untuk mengetahui pengaruh umur PKL terhadap sikap membuang sampah.

Untuk lebih memudahkan dan terfokusnya kajian maka diajukan hipotesis sebagai berikut: (1) latar belakang pendidikan, umur dan penghasilan PKL mempengaruhi cara dan sikap PKL membuang sampah, (2) semakin tinggi penghasilan PKL maka akan semakin tinggi pula kepedulian lingkungannya dan sebaliknya, (3) semakin tinggi tingkat pendidikan PKL maka semakin tinggi pula tingkat kepedulian lingkungannya, dan (4) semakin tua umur PKL maka semakin besar kepeduliannya terhadap lingkungan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan survei di empat kecamatan yang ada di Kota Denpasar. Sampel diambil secara *quota sampling* sebanyak 75 orang di masing-masing kecamatan sehingga jumlah responden sebanyak 300 orang. Hal ini dilakukan mengingat jumlah PKL secara pasti belum diketahui jumlahnya (populasi bersifat *non probability*). Penentuan responden pada masing-masing kecamatan dilakukan secara purposif yaitu penentuan responden secara sengaja sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan didahului observasi lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan bantuan data kuantitatif dalam bentuk tabel silang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hubungan Tingkat Penghasilan dengan Sikap Membuang Sampah

Hipotesis yang menyatakan bahwa “semakin tinggi penghasilan seseorang cenderung semakin tinggi pula kepedulian lingkungannya” nampaknya dari 300 orang responden yang memberikan keterangan tentang proses pembuangan sampah usahanya (dari pengumpulan sampai dibuang ke tong sampah maupun dipungut oleh petugas) sebagian besar dilakukan oleh PKL yang berpenghasilan rendah. Kenyataan ini ternyata membalikkan hasil studi sebelumnya, yang dilakukan oleh Suwandhani (1991) yang menemukan bahwa status sosial ekonomi yang tinggi cenderung menimbulkan sikap positif yang

dalam penggunaan air sungai Ciliwung dalam tingkat yang rendah (lebih peduli lingkungan). Hubungan tingkat penghasilan PKL dengan sikap membuang sampah dapat dijelaskan sebagai berikut.

Apabila diperhatikan berdasarkan jawaban responden di masing-masing Kecamatan yang diteliti, gambaran responden yang berada di Kecamatan Denpasar Barat cukup berbeda dengan Kecamatan lainnya. Ada kecenderungan bahwa mereka yang berpenghasilan menengah ke atas lebih peduli terhadap kepentingan lingkungan. Berdasarkan 75 responden yang menghasilkan sampah, 53% dari responden yang membuang sampah ke tempat pembuangan sampah, 40 % membuang sampah ke tong sampah dan diambil petugas, dan hanya 7% yang membuang sampah ke selokan, parit atau membuang sampah sembarangan.

Hal yang cukup menarik untuk diperhatikan adalah meskipun hanya 7% dari responden yang membuang sampah ke selokan, parit atau membuang sampah sembarangan di Kecamatan Denpasar Barat Kota Denpasar, namun tingkat penghasilan mereka berada pada tingkat menengah, yakni antara Rp. 600.000,00 hingga Rp. 1.199.000,00 setiap bulannya. Kondisi ini tentunya mengaburkan pandangan bahwa semakin tinggi penghasilan seseorang cenderung semakin tinggi pula tingkat kepedulian lingkungannya.

Walaupun demikian, secara umum dapat dilihat bahwa terdapat kecenderungan kepedulian lingkungan seseorang semakin tinggi, sewaktu penghasilannya semakin meningkat. Namun masih terdapat penyimpangan, walaupun hanya sebesar 7% dari responden, di mana pada tingkat penghasilan menengah sikap seseorang di dalam mengambil keputusan membuang sampah cukup rendah. Hal ini sangat mungkin merupakan indikasi bahwa besar kecilnya kesejahteraan (mungkin lebih tepat kemakmuran) seseorang belum tentu dapat menjelaskan sikap seseorang terhadap kepedulian lingkungan di dalam komunitasnya. Namun faktor lainnya juga diduga dapat mempengaruhi sikap terhadap pembuangan sampah, seperti wilayah usahanya. Artinya, meskipun penghasilan mereka dikategorikan ke dalam kelompok menengah ke atas, namun apabila di wilayah usaha mereka tidak tersedia tempat pembuangan sampah yang sifatnya untuk kepentingan umum, tentu jawaban mereka akan mengarah pada pilihan dikumpulkan sendiri. Hal ini

dapat diinterpretasikan sebagai sikap yang rendah terhadap kepedulian lingkungan.

Sementara itu kenyataan di Kecamatan Denpasar Timur, Denpasar Selatan dan Kecamatan Denpasar Utara justru sebaliknya. Responden yang berpenghasilan menengah ke bawah cenderung mempunyai sikap terhadap lingkungan yang tinggi, seperti terlihat dari besarnya proporsi mereka yang membuang sampah ke tempat pembuangan sampah.

Hal ini tentunya mengisyaratkan bahwa perubahan penghasilan seseorang cenderung tidak mempengaruhi tingkat kepeduliannya terhadap masalah-masalah lingkungan. Namun kenyataan tersebut diduga mempunyai kaitan dengan periode waktu dari tahapan-tahapan penghasilan seseorang. Hipotesis yang dapat dikembangkan di sini yaitu bahwa pada tingkat dasar (paling awal), suatu penghasilan yang diperoleh seseorang cenderung terlihat adanya kepedulian lingkungan, akan tetapi sewaktu penghasilan tersebut meningkat justru terjadi kepincangan di mana kepedulian lingkungan seseorang tersebut menjadi rendah. Akan tetapi dalam jangka panjang, pada titik penghasilan tertentu tingkat kepedulian lingkungan cenderung meningkat pula. Hubungan seperti ini dapat digambarkan dalam jangka panjang seperti pada Gambar 2.

Dalam kaitan dengan pembuangan sampah, Muchtar (1994) mempunyai pandangan yang menarik untuk diungkapkan di sini. Muchtar mempunyai argumen bahwa sikap seseorang terhadap tindakan membuang sampah lebih ditentukan oleh latar belakang sosial budayanya. Latar belakang sosial budaya itu dipengaruhi oleh proses sosialisasi seseorang di rumahnya, di sekolahnya atau di tempat

lainnya yang telah ditanamkan sejak dini. Pendapat Muchtar ini mengandung makna yang mendalam bahwasanya kebiasaan yang ditanamkan sejak dini akan menentukan sikap sosial budaya seseorang.

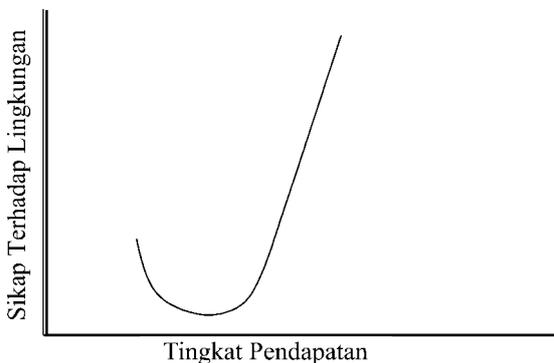
3.2 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Sikap Membuang Sampah

Hubungan tingkat pendidikan dengan sikap terhadap lingkungan nampaknya juga tidak dapat disimpulkan mempunyai kaitan positif, karena hanya jawaban responden di Kecamatan Denpasar Utara yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan yang diselesaikan cenderung semakin tinggi pula sikap terhadap lingkungannya. Hal ini dapat dilihat pada proporsi responden yang membuang sampah ke tempat pembuangan atau ke tong dan diambil petugas berada pada strata pendidikan menengah ke atas.

Sementara itu jawaban responden di Kecamatan Denpasar Timur, Denpasar Selatan dan Denpasar Barat menunjukkan, besarnya proporsi responden berpendidikan rendah yang menjawab bahwa mereka membuang sampah ke tempat sampah dan ke tong sampah serta diambil oleh petugas. Hal ini juga mengimplikasikan bahwa tinggi atau rendahnya pendidikan yang diselesaikan oleh seseorang belum menentukan tindakan atau sikap terhadap kepedulian lingkungan. Agaknya kondisi ini membalikkan kenyataan hasil studi Suwandhini (1991:67) di mana salah satu simpulan menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya pengetahuan seseorang mempunyai korelasi positif terhadap tingkat kepedulian lingkungan seseorang tersebut. Artinya apabila seseorang mempunyai pendidikan yang semakin tinggi, orang tersebut diduga mempunyai tingkat kesadaran atau sikap yang tinggi terhadap lingkungan. Adanya hubungan yang tidak linier antara variabel-variabel di atas mungkin disebabkan oleh faktor lain.

Djojohadikusomo (1994:215) menyatakan bahwa hubungan positif antara tingkat pengetahuan atau pendidikan seseorang dalam kaitannya dengan sikap terhadap lingkungan, dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti kualitas sumberdaya manusia, kualitas sekolah dan kurikulum sekolah yang menyebabkan mekanisme hubungan tersebut tidak berjalan lancar.

Bila hal tersebut diimplikasikan ke studi ini, maka dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya pendidikan yang diraih seseorang (Pedagang Kaki Lima) belum menjamin perubahan sikap seseorang



Gambar 2. Hubungan Pendapatan Dengan Kepedulian Lingkungan (kerangka hipotesis)

terhadap kepedulian lingkungannya. Aspek kepedulian lingkungan seseorang justru tidak hanya dapat dilihat dari sisi penghasilan dan pendidikan yang diraihinya, akan tetapi diduga karena adanya *fringe benefits*, yaitu adanya kemudahan-kemudahan, aksesibilitas dan eksternalitas lainnya, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap seseorang tersebut pada lingkungannya atau komunitasnya.

Analisis adanya *fringe benefits* tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tinggi atau rendahnya kepedulian lingkungan seseorang tersebut dipengaruhi pula oleh aksesibilitas seseorang terhadap lingkungannya, atau seberapa besar kemudahan-kemudahan yang dapat diraih di lingkungannya agar orang tersebut mau berpartisipasi terhadap masalah-masalah kebersihan lingkungan di komunitasnya.

3.3 Hubungan Umur dengan Sikap Membuang Sampah

Hubungan antara umur dan sikap responden terhadap proses pembuangan sampah juga tidak terlihat jelas. Jawaban responden di Kecamatan Denpasar Timur dan Denpasar Barat menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka yang membuang sampah ke tempat pembuangan sampah yang telah disediakan berasal dari mereka yang berumur 35 tahun ke bawah. Sebaliknya yang terjadi di Kecamatan Denpasar Selatan dan Denpasar Utara dimana sebagian besar responden yang berumur 36 tahun ke atas cenderung membuang sampah ke tong sampah dan diambil petugas.

Kenyataan di atas mengindikasikan bahwa faktor umur tidak atau belum menjamin tingkat kedewasaan seseorang di dalam bertindak atau bersikap “ramah” terhadap lingkungannya atau kepeduliannya terhadap kepentingan umum di dalam suatu komunitas. Sehubungan dengan hal ini Muchtar (1994:97) mensitir pernyataan seorang ahli antropologi budaya, Edward Hall, yang dalam persepsinya akan sikap manusia terhadap tindakannya membuang sampah sebagai berikut.

“... orang seandainya membuang sampah di sembarang tempat, gejala itu erat sangkutannya dengan latar belakang budaya ‘polychronic’, yaitu tindakan budaya yang terbiasa melakukan berbagai kegiatan dalam waktu tertentu. Kebiasaan ‘polychronic’ ini berlaku pada umumnya dalam masyarakat di Asia/Afrika dan Amerika Latin”

Berdasarkan gambaran di atas nampaknya bahwa sikap seseorang terhadap masalah lingkungan tidak dapat diungkapkan melalui umur seseorang, namun latar belakang budaya *polychronic* nampaknya perlu diamati apakah hal tersebut mempengaruhi sikap seseorang terhadap masalah kebersihan lingkungan. Studi-studi yang lebih luas nampaknya perlu dikembangkan untuk menangkap faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap sikap seseorang di dalam kontribusinya pada lingkungan komunitasnya.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Prilaku manusia merupakan titik sentral dari perubahan sistem ekologi, yang tercermin pada hubungan sistem sosial budaya dan sistem biogeofisik. Perubahan ilmu, teknologi dan desakan dinamika kehidupan lainnya cenderung mengganggu keseimbangan sistem secara menyeluruh. Pengamatan tentang perilaku manusia tersebut dapat dilihat dari sisi sikap (*attitude*) manusia itu sendiri di dalam usaha memanfaatkan sumber-sumber lingkungannya. Sikap itu sendiri dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, penghasilan maupun umur seseorang. Studi yang dilakukan oleh Suwandhini (1991) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara latar belakang pendidikan dan tingkat sosial ekonomi seseorang terhadap sikapnya di dalam kepedulian lingkungan dan komunitasnya. Bagi seseorang yang mempunyai status sosial ekonomi dan pendidikan yang tinggi cenderung mempunyai kepedulian yang tinggi di dalam suatu lingkungan komunitasnya dan sebaliknya.

Dalam studi ini secara deskriptif pada komunitas sektor informal PKL, telah memperlihatkan rendahnya hubungan tersebut. Faktor penghasilan seseorang dalam kaitannya dengan sikap terhadap masalah kebersihan lingkungan, mempunyai korelasi positif, hanya terlihat pada jawaban sebagian besar responden PKL di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar.

Sementara itu hubungan tingkat pendidikan dengan sikap terhadap kepentingan lingkungan dan komunitasnya, nampaknya juga tidak mempunyai korelasi yang positif, kecuali sebagian besar responden di Kecamatan Denpasar Utara menunjukkan hubungan yang positif, dimana

semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan responden cenderung semakin besar pula tingkat kepeduliannya terhadap tingkat kebersihan lingkungan. Pada sisi lain juga terlihat bahwa umur, sebagai variabel independen yang mempengaruhi sikap pandang responden terhadap kepentingan kebersihan lingkungan mempunyai korelasi positif di Kecamatan Denpasar Utara dan Kecamatan Denpasar Selatan, sebaliknya korelasi negatif terjadi di Kecamatan Denpasar Timur dan Kecamatan Denpasar Barat.

Temuan di atas tentunya mengindikasikan bahwa faktor latar belakang pendidikan, umur maupun penghasilan tidak mempunyai suatu korelasi yang kuat secara positif dengan sikap seseorang di dalam kepeduliannya terhadap lingkungan pada komunitas dan masyarakatnya. Faktor-faktor latar belakang sosial, ekonomi, budaya yang lebih luas dari seseorang diduga lebih banyak mempengaruhi sikap terhadap kepedulian lingkungan.

Meskipun hipotesis yang dikembangkan di dalam studi ini cenderung ditolak, namun setiap studi yang menyangkut kebijakan hendaknya menghasilkan langkah-langkah kebijakan apa yang diperlukan untuk menanggulangi masalah-masalah yang muncul di dalam studi tersebut dan seberapa jauh hasil studi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai *input* dalam pengambilan keputusan oleh para pembuat kebijakan serta seberapa besar manfaat studi ini dapat digunakan oleh PKL yang diamati.

4.2 Saran

Dalam kaitannya dengan studi lanjutan, kenyataan di atas menunjukkan bahwa perlu suatu studi yang lebih komprehensif dan memperluas jumlah faktor-faktor penyebab lainnya yang diduga ikut mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang di dalam memanfaatkan sumber-sumber yang terdapat di lingkungan komunitasnya atau kepedulian mereka terhadap lingkungannya. Faktor-faktor yang diduga cukup berpengaruh tersebut antara lain (a) latar belakang sosial budaya dari seseorang, (b) strata penghasilan seseorang di dalam

kurun waktu tertentu pada tahapan pembangunan, (c) aksesibilitas seseorang di dalam memperoleh manfaat-manfaat tertentu di lingkungan komunitasnya dan (d) tekanan-tekanan atau tindakan-tindakan preventif dari suatu komunitas, kelompok atau pemegang kekuasaan terhadap seseorang atau anggota komunitas tersebut. Hal ini pada gilirannya akan sangat membantu memperluas informasi faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang di dalam sikapnya terhadap kepedulian lingkungan.

Terkait dengan kepentingan para pembuat keputusan, orientasi pembinaan melalui stratifikasi pendidikan, umur maupun penghasilan PKL nampaknya tidak merupakan jaminan keberhasilan, namun diperlukan bentuk-bentuk pembinaan yang mengandalkan atau menggunakan pendekatan partisipatif. Partisipasi ini diharapkan mampu meningkatkan kepedulian mereka akan masalah-masalah lingkungan sosial budaya maupun biogeofisik. Pendekatan partisipasi ini diharapkan melibatkan Pedagang Kaki Lima di dalam melaksanakan program-program pemerintah, dan tentunya diharapkan akan mampu meningkatkan sinergi di antara Pedagang Kakim Lima dalam mengembangkan usahanya dan meningkatkan kepedulian lingkungan.

Bila dikaitkan dengan kepentingan PKL, studi ini hendaknya dapat menjelaskan kepada PKL bahwa latar belakang pendidikan, umur maupun tingkat penghasilan seseorang tidak secara otomatis mempunyai korelasi positif dengan sikapnya terhadap kepedulian lingkungan. Kepedulian lingkungan lebih ditentukan oleh kompleksitas faktor-faktor seperti sosial, ekonomi, budaya maupun komitmen politik. Maka dari itu PKL diharapkan mampu memupuk kepedulian lingkungan di dalam kelompok maupun di antara kelompok kegiatan usahanya tanpa adanya batasan-batasan stratifikasi penghasilan, umur maupun tingkat pendidikan. Oleh karena itu, suatu studi yang lebih komprehensif dan *holistic* agaknya diperlukan dalam mengkaji sensitivitas PKL terhadap aspek lingkungan.

Daftar Pustaka

- Bandiyono, S., dan F. Alihar (eds.). 2003. *Hubungan Timbal Bali kantar Manusia dengan Lingkungan Hidup*. Edisi III. Jakarta, PPT-LIPI
- Davis, K., dan M.S. Berstam (eds.). 2002. *Resources, Environment and Population*. 3th Edition Oxford. Oxford University Press.
- Djojohadikusomo, S., 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonpomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Ginneken, W.V. 2000. *Socio-economic Groups and Income Distribution in Mexico*. London, Billing & Sons Ltd.
- Muchtar, R. 1994. "Aspek Sosial Budaya Kebiasaan Membuang Sampah". *Masyarakat Indonesia*, 20(4).
- Pariartha, I.W.W. 1998. *Permodalan, Jam Kerja dan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Pasar Kreneng Kota Denpasar*. Tesis (tidak dipublikasian). Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Pariartha, I.W.W. 1999. "Persepsi dan Harapan Pedagang Kaki Lima di Pasar Kreneng, Kota Denpasar. *Jurnal Pusat Penelitian Universitas Mahasaraswati* 1.
- Pariartha, I.W.W. 2006a. "Pengaruh Modal dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang kaki Lima di Pasar Umum Melaya, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana". *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 7.
- Pariartha, I.W.W. 2006b. "Aspek Sosial Ekonomi Nelayan di Sekitar Kawasan Hutan Bali Barat (Kasus di Desa Melaya, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana)". *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. 8.
- Pariartha, I.W.W. 2010. *Manajemen Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Denpasar Barat Kota Denpasar*". Desertasi (tidak dipublikasikan). Program Pascasarjana, UNUD, Denpasar.
- Suparmoko, M.2005. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan: Suatu Pendekatan Teoritis*. Edisi V, BPFE, Yogyakarta.
- Suwandhini, E., 1991. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Penduduk Terhadap Penggunaan Air Ciliwung: Studi Kasus Di Kelurahan Kampung Melayu, Jakarta Timur", *Journal Ilmu-Ilmu Sosial*, (1)
- Triandis, H.C. 1971. *Attitude and Attide Changes*. John Wiley and Sons Inc. New York.
- Wessing, R. 1994. "Which Forrest? Perceptions of the Environmentand Concervation on Java". *Masyarakat Indonesia*. 20(4).
- Witular, E. 1994. "A Case Study on the Clean River Program in Jakarta", dalam *SPES, Economy and Ecology in Sustainable Developmen*. PT. Gramedia. Jakarta.